

HUBUNGAN PEMERIKSAAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI KENAGARIAN SUNGAI DAREH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DAREH TAHUN 2025

Rida Suriani¹, Mutia², Sri Fawziyah³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia¹²³

Email: rida.mami3r@gmail.com¹, mutiamutia3355@gmail.com², vc20072008@gmail.com³

Abstract: According to the World Health Organization the prevalence of stunting in toddlers in Indonesia has decreased from 24.4% in 2021 to 21.6% in 2022. However, the figure still has not reached the national stunting target of 14% (WHO, 2020). The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in Sungai Dareh Village, the working area of Sungai Dareh Health Center. The method used was an analytical survey using a cross-sectional study approach with a sample of 84 respondents. The sampling technique for this study used Accidental sampling is a technique for determining samples based on chance, that is, anyone who happens to meet the researcher can be used as a sample, if the person who was met by chance is deemed suitable as a data source. The instrument used was an observation sheet. Based on univariate analysis, the results showed that 42 toddlers (50%) had normal nutritional status, and 75 toddlers (89.3%) had normal stunting. Based on bivariate analysis using the Chi-Square test, the results showed that there was a relationship between nutritional status examination and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years with a p value of $0.000 < 0.05$. It is expected that the results of this study can be used as a reference for Sungai Dareh Health Center in improving the quality of health services, especially in examining nutritional status with stunting incidents.

Keywords: Nutritional Status, Stunting, Toddlers

Abstrak: Menurut World Health Organization prevalensi balita *stunting* di Indonesia mengalami penurunan dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Akan tetapi angka masih belum mencapai dari target nasional *stunting* yakni 14% (WHO, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 – 5 tahun di kenagarian Sungai Dareh wilayah kerja puskesmas sungai dareh. Metode yang digunakan adalah survey analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan sampel 84 balita. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Berdasarkan analisis univariat didapatkan hasil 42 balita (50%) memiliki status gizi normal, dan 75 balita (89.3%) dengan kejadian *stunting* normal. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* tes didapatkan hasil ada hubungan pemeriksaan status gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 – 5 tahun dengan p value $0.000 < 0.05$. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi puskesmas sungai dareh dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam pemeriksaan status gizi dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci: Status Gizi, *Stunting*, Balita

A. Pendahuluan

Golden period merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak pada masa balita. Pada periode ini, balita memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya karena periode ini pertumbuhan balita sangatlah pesat, baik secara fisik, mental, psikologi dan sosialnya (Darwis, 2017). Balita adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-5 tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia dikarenakan tumbuh kembang berlangsung cepat (Akbar et al., 2020).

Pada balita yang berumur 0-59 bulan, proses pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Salamah, 2021).

World Health Organization (WHO,2020) telah mengumpulkan data kejadian *stunting* dari setiap negara, berdasarkan data tersebut kejadian *stunting* tertinggi di *South-East Asia Regional* (SEAR) atau Regional Asia Tenggara adalah negara Timor Leste selanjutnya negara India dan peringkat ketiga adalah Negara Indonesia. Setelah Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di mengalami fluktuasi dimana prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24.4% di tahun 2021 menjadi 21.6% di 2022. Akan tetapi angka masih belum mencapai dari target nasional *stunting* yakni 14%. Tingkat *stunting* di Indonesia masih tinggi, mencapai 24.4% pada tahun 2021. Deteksi dini melalui pengukuran rutin di Posyandu sangat penting untuk pencegahan. Meskipun prevalensinya turun dari 24.4% menjadi 21.6% pada 2022, nyatanya indonesia masih tergolong besar jumlah balita yang mengidap *stunting* (Fauzan Adzim et al., 2023). Pemerintah terus berupaya untuk menekan angka *stunting* balita berada di bawah 20%, mengikuti standar dari WHO, maka dari itu perlu adanya pencegahan sedini mungkin. Pemerintah juga berupaya menurunkan prevalensi *stunting* melalui berbagai program kesehatan. Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam memastikan asupan gizi yang baik untuk anak agar terhindar dari *stunting* (Adzhima et al., 2023).

Berdasarkan data survei status gizi indonesia tahun 2021 angka prevelensi *stunting* kabupaten dharmasraya tersebut 19.5% angka ini berdasarkan dibawah rata-rata provinsi sumatera barat yang mencapai 23.2% kabupaten dharmasraya bersama 154 kabupaten atau kota lainnya ditetapkan sebagai lokasi perluasan fokus intervensi penurunan *stunting* terintegrasi tahun 2022 melalui kabupaten bappenas tanggal 25 Februari 2021 penetapan tersebut tentunya memberikan tanggung jawab yang besar kepada kita bersama karena pada saat ini dari 16.888 balita di kabupaten dharmasraya, sebanyak 1,404 anak dinyatakan *stunting*. Melihat hal tersebut maka *stunting* menjadi permasalahan dan isu strategis yang harus diselesaikan oleh pemerintah daerah. tahun 2022 angka prevelensi kasus *stunting* dikabupaten dharmasraya sebesar 24.6% sementara hasil penimbangan balita pada agustus 2023 menurut elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPGBM) di Dinas Kesehatan berjumlah 1.056 orang dan pada tahun 2024 angka *stunting* harus menyentuh diangka 14%. Berdasarkan data yang penulis dapatkan di puskesmas Sungai Dareh tahun 2024 terdapat balita *stunting* sebanyak 24 orang di wilayah kerja puskesmas sungai dareh. Yang dimana 4 orang balita *stunting* di kenagarian tebing tinggi, 7 orang balita *stunting* di kenagarian sikabau, 11 orang balita *stunting* di kenagarian Sungai Dareh, dan 2 orang balita *stunting* di kenagarian IV koto pulau junjung.

Penilaian status gizi bisa dilakukan dengan menggunakan manajemen terpadu balita sakit (MTBS) yaitu sebuah pendekatan yang menyorot lima penyebab utama kematian anak di negara berkembang, pendampingan ini dikategorikan dalam beberapa hal di antaranya pemeriksaan status gizi, penyakit, status imunisasi, hingga penanganan balita sakit. Manajemen terpadu balita sakit ini berfokus pada anak balita usia 0-5 tahun yang terbagi dalam dua kelompok sasaran yaitu usia 1 hari hingga 2 bulan serta usia 2 bulan hingga 5 tahun. Penyakit yang menyerang pada balita seperti pneumonia, diare, campak, dan malaria serta malnutrisi. Adapun penanganannya melalui pemberian vitamin A, pemberian makanan pendamping hingga pengobatan intensif. Oleh karena itu, keberhasilan program manajemen terpadu balita sakit (MTBS) dalam deteksi dini balita sangat mempengaruhi *stunting* pada balita (Saputri & Frizan, 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang sudah di lakukan penulis pada tanggal 06 desember 2024 di posyandu kenagarian IV koto pulau junjung sebanyak 5 orang balita melakukan pemeriksaan tidak menggunakan MTBS, yang dimana ada 2 orang balita memiliki berat badan sangat kurus, 2 orang balita dengan berat badan kurus, dan 1 orang balita dengan berat badan normal. Dari permasalahan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pemeriksaan Status Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 2-5 tahun di kenagarian Sungai Dareh wilayah kerja Puskesmas Sungai Dareh tahun 2025”.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian *crosssectional study* merupakan penelitian yang dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Indra, 2019). Variabel dependen dari penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja puskesmas sungai dareh sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas Sungai Dareh. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah sebanyak 539 balita di kenagarian Sungai Dareh wilayah kerja puskesmas Sungai Dareh. Pengambilan sampel ini adalah seluruh balita yang ada di posyandu dikedudukan sungai dareh wilayah kerja puskesmas sungai dareh dan besar sampel yang dibutuhkan diambil berjumlah 84 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Analisa univariat bertujuan untuk memperjelas atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil dari analisa univariat ditampilkan secara distribusi dan persentase. Analisa bivariat menggunakan tabulasi silang. Analisa tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan masing-masing variabel terkait berdasarkan distribusi sel-sel yang ada. Kemudian tabulasi silang dilakukan pada semua variabel lain yang turut dianalisa dengan menggunakan analisa *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%.

C. Pembahasan dan Analisa Pemeriksaan Status Gizi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Kenagarian Sungai Dareh Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Tahun 2025

No	Status Gizi	f	%
1.	Sangat Kurus	9	10.7
2.	Kurus	33	39.3
3.	Normal	42	50

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa setengah dari responden yaitu 42 balita (50%) memiliki status gizi normal.

Kejadian Stunting

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Kenagarian Sungai Dareh Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Tahun 2025

No	Kejadian Stunting	F	%
1.	Stunting	9	10.7
2.	Tidak Stunting	75	89.3

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya yaitu 75 orang (89.3%) tidak mengalami stunting.

Hubungan Pemeriksaan Status Gizi dengan Kejadian Stunting

Tabel 3 Hubungan Pemeriksaan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2 – 5 Tahun di Kenagarian Sungai Dareh Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Tahun 2025

No.	Status Gizi	Kejadian Stunting				Jumlah		Nilai P
		Stunting		Tidak Stunting		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Sangat Kurus	9	100	0	0	9	100	0,000
2.	Kurus	0	0	33	100	33	100	
3.	Normal	0	0	42	100	42	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 42 responden yang memiliki status gizi normal seluruhnya responden (100%) tidak terjadi stunting. Berdasarkan uji statistic Analisa *Chi-square*, didapatkan nilai *P-value* = 0.000 berarti *P-value* < 0.05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 tahun di kenagarian Sungai Dareh tahun 2025.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan tabel 1 dari 84 responden distribusi frekuensi status gizi balita usia 2-5 tahun di dapatkan bahwa sebagian besar yaitu 42 (50%) balita dengan status gizi normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sholikah (2017), yang menyatakan bahwa status gizi balita di wilayah kerja puskesmas tahunan jepara berada dalam kategori baik sebesar 75.0%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 3-5 tahun di posyandu purwokinanti pakualaman yogyakarta memiliki status gizi baik yang di pengaruhi oleh akses fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau karena posyandu ini berada diwilayah perkotaan. Fasilitas kesehatan yang berada di posyandu diantaranya puskesmas pakualaman. Hal ini juga didukung oleh akses informasi yang mudah diperoleh ibu balita, diantaranya informasi dari media cetak, elektronik, internet maupun melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan.

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan/panjang badan, lingkar kepala, lingkar lengan, dan panjang tungkai. Masalah gizi pada balita merupakan gangguan kesehatan dan kesejahteraan balita, akibat adanya ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan tubuh akan makanan dan pengaruh interaksi penyakit infeksi. Ketidakseimbangan asupan gizi dapat mengakibatkan gizi kurang maupun gizi lebih. Status gizi yang baik di perlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya malnutrisi pada balita (Lutviana & Budiono, 2020).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita, rata-rata sesuai usia responden memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, tidak terlalu pendek, tidak terlalu gemuk, dan tidak terlalu kurus. Serta dilakukan wawancara langsung terhadap orang tua responden yang dimana untuk status gizi kurang sebagian orang tua mengatakan bahwa anak sangat sulit makan apalagi memakan sayuran-sayuran dan anak sangat pemilih dalam hal apa yang dia makan, serta anak hanya menyukai makanan tertentu saja seperti halnya anak hanya makan ayam atau daging saja, dan orang tua pun selalu menuruti saja apa yang anak sukai tanpa mengganti menu makanan ke yang banyak mengandung nutrisi dan protein untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang anak. Tetapi untuk anak yang memiliki status gizi normal sebagian besar ibu menjawab bahwa anak memiliki nafsu makan yang sangat bagus dan anak juga tidak pemilih dalam hal apapun yang dia makan. Hasil analisa di atas peneliti menarik kesimpulan responden memiliki status gizi dengan kriteria normal.

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar 75 orang (89.3%) kejadian stunting normal pada balita usia 2-5 tahun di kenagarian

Sungai Dareh wilayah kerja puskesmas Sungai Dareh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2019) dengan judul penelitian Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (Tubuh Pendek) di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan *cross-sectional* (potongan lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita termasuk dalam kategori status gizi kurang sebanyak 53 orang (51.5%) dan sebagian besar balita termasuk dalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 70 orang (68.0%). Kesimpulannya ada hubungan status gizi balita dengan kejadian *stunting* (tubuh pendek) di puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019 dengan *p value* sebesar $0.000 < \alpha 0.05$.

Penyebab *stunting* diantaranya adalah hambatan dalam kandungan, asupan gizi yang tidak mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak sehingga anak memiliki panjang badan yang rendah ketika lahir (Kusumawati, Rahardjo & Sistiarani, 2017). *Stunting* menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik. Anak *stunting* memiliki IQ lebih rendah dibandingkan IQ pada anak normal (Setiawan, Machmud & Masrul, 2018).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang dimana responden memiliki pertumbuhan yang lambat seperti berat badan dan tinggi badan anak lebih rendah dari rata-rata sesuai usia, serta balita yang memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang seperti kaki yang lebih pendek atau lengan yang lebih pendek. Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam pada orang tua responden yang memiliki anak dengan kriteria *stunting*, 1 orang yang diwawancarai orang tua responden An. S dengan jawaban responden tidak mendapatkan ASI eksklusif 6 bulan pertama, dan orang tua responden mengatakan saat usia responden 4 bulan sampai 1 tahun tidak melakukan imunisasi lengkap setelah umur responden menginjak 2 tahun orang tua responden melakukan pemeriksaan ke posyandu ternyata anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lambat dari anak usia pada umumnya. Dari hasil analisa diatas peneliti menarik kesimpulan banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, peran orang tua sangat di butuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta kesadaran orang tua untuk mengetahui dampak *stunting* sejak dini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 84 responden yang memiliki status gizi normal pada balita usia 2-5 tahun diantaranya mengalami kejadian *stunting* normal seluruhnya yaitu 42 responden (100%), dan seluruhnya yaitu 9 responden (100%) mengalami kejadian *stunting*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azmy dan Mundiastuti pada tahun 2018 dengan melakukan analisa tentang hubungan status gizi pada balita *stunting* dan non *stunting* di kabupaten bangkalan didapatkan hasil bahwa status gizi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Berdasarkan status gizi untuk kategori kurang pada balita *stunting* lebih tinggi yaitu sebesar 70.8% dibandingkan pada balita non *stunting*, didapatkan *Pvalue* 0.015 yang artinya < 0.005 , sehingga hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik status gizi pada balita, maka semakin mudah pula mencegah terjadinya *stunting*. Semakin kurang status gizi balita, maka berisiko 4.048 kali lebih besar mengalami *stunting*.

Status gizi merupakan salah satu indikator dalam mengukur pencegahan *stunting* pada balita, dimana status gizi balita adalah hal utama untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang. Status gizi memberikan gambaran keseimbangan antara masuknya energi dan keluarnya energi yang akan menghasilkan status gizi normal. Pada balita status gizi penting terhadap pencegahan *stunting*. Gizi yang normal akan menjadikan balita memiliki tubuh yang sehat serta tumbuh kembang yang baik sehingga dapat tercegah dari masalah kesehatan gizi yaitu *stunting* (Adisasmito, 2018).

Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kejadian *stunting* lebih sering mengenai balita dan dapat meningkatkan

beberapa resiko misalnya kesakitan dan kematian serta terhambatnya kemampuan motorik dan mental (Kemenkes, 2020).

Menurut asumsi peneliti dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kenagarian Sungai Dareh wilayah kerja puskesmas Sungai Dareh menunjukkan bahwa adanya hubungan status gizi dengan kejadian stunting, karena semakin baik status gizi balita maka semakin mudah untuk mencegah terjadinya stunting pada balita, status gizi yang baik memastikan bahwa anak mendapatkan keseimbangan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan begitu pula status gizi yang baik dapat mencegah *stunting*, karena *stunting* sering kali disebabkan oleh kekurangan nutrisi dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian peneliti menyimpulkan status gizi yang baik sangat penting untuk mencegah kejadian *stunting* dan orang tua harus bisa memastikan bahwa anak mendapatkan gizi yang baik agar anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

D. Penutup

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pemeriksaan status gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 – 5 tahun di kenagarian Sungai Dareh wilayah kerja puskesmas sungai dareh tahun 2025 dapat disimpulkan status gizi pada balita usia 2 – 5 tahun setengahnya dari responden yaitu 42 balita (50%) memiliki status gizi normal. Kejadian stunting pada balita usia 2 – 5 tahun hampir seluruhnya yaitu 75 balita (89.3%) tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan analisa bivariat diketahui ada hubungan pemeriksaan status gizi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 - 5 tahun di kenagarian Sungai Dareh wilayah kerja puskesmas sungai dareh tahun 2025 hasil p value 0.000.

Daftar Pustaka

- Akbar, F., Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 9, 1003–1008. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.441>
- Aulia, J. N. (2022). Masalah Gizi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kedokteran*, 21–27. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>
- Darwis. (2017). *Penting nya ASI Eksklusif dan MP-ASI di Masa Pertumbuhan Golden Periode* (M. Martini (ed.)). 2023.
- Hamani, E., Monawaroh, M., & Ginting, A. S. br. (2023). Hubungan Pengetahuan Status Gizi Serta Peran Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Ciruas. *Jurnal Riset Ilmiah*, 02, 1721–1732. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id>.
- Hermawan, D. J., & Hermanto. (2020). Pentingnya Pola Asuh Dalam Perbaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini Didesa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 01, 6–9. <https://ejournal.upm.ac.id/index.x.php/abdipancamarga>.
- Ina, A., Mangi, J. L., Manalor, L. L., Rindu, Y., Liunokas, O. B., & Goncalves, D. (2023). Pembinaan Dan Pendampingan Kader Posyandu Bayi dan Balita Dalam Pelayanan MTBS untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan Liliban Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03, 2798–2912. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>.
- Juwita, D. M., Sari, E. N., & Husna. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Laweh Jorong Jati Makmur Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 03, 670–677. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>.
- Khoeriyah, S. M., Monika, R., Kora, F. T., Rosyad, Y. S., & Hayuning, T. (2024). Penerapan MTBS di Puskesmas dan Skrining Tumbuh Kembang Balita di Sertai Edukasi Keluarga Pada Kunjungan Rumah di Wilayah Puskesmas Bantul. *Jurnal Keperawatan*, 03, 27–37. <https://doi.org/10.58439/bsn.v3il.234>.
- Lusiani, E., W, S. I., & Sero, Y. A. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua

- Dengan Perilaku Makan Anak Stunting Usia Balita Di Sidoarjo Jawa Timur. *Jurnal Surya Muda*, 158–167. <https://journals.umkaba.ac.id>.
- Madiko, S. O., Ilham, R., & Mojdo, D. (2023). Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Jurnal Kesehatan Indonesia*, 03, 155–164. <https://journal.amikventeran.ac.id>
- Marfuah, D., Sarifah, S., Khotimah, S. H., & Hatifah, D. K. (2024). Pengukuran Antropometri dan Penentuan Status Gizi Balita di Posyandu Balita Bina Sejahtera Kadipiro Banjarsari Surakarta. *Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2, 138–149. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.y2i3.983>
- Notoadmojo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 44–50.
- Octavia, Y. T., Siahaan, J. M., & Barus, E. (2023). Upaya Percepatan Penurunan Stunting (Gizi Buruk dan Pola Asuh) Pada Balita Yang Beresiko Stunting. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5, 131–140. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM>
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). Hubungan Status Gizi Pola Makanan Dan Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 24-59 bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10, 167–175. <https://journal.uima.ac.id>
- Rusti, M. W., B. M. . S., & Setiani, D. (2023). Hubungan Riwayat Status Gizi pada Ibu Hamil dan Riwayat Pemberian. *Jurnal Penelitian Dan Pengetahuan Inovasi*, 03, 2798–3471.
- Zahiroh, M. Y., Sodiq, A. J., Nurcahyani, R. P., & Sholiha, Z. A. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting Balita Didesa Kanteng Kecamatan Purwantoro, Wonogiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1, 49–59. <https://journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/ruangkomunita>
- Zhara, T. M., Weston, A. D., & Fitrie, R. A. (2024). Analisis Pengambilan Keputusan Kebijakan Penanganan Stunting dalam Menanggulangi Tingginya Angka Stunting di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Review Administrasi Publik Indonesia*, 1, 1–19. <https://doi.org/10.47134/par.vli2.2395>